

BAB V

PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok

Definisi pelaksanaan terapi aktivitas kelompok adalah. Menurut (Budi Anna Keliat 2002) Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan terapi modalitas keperawatan yang ditujukan pada kelompok klien dengan masalah yang sama. Terapi aktivitas kelompok yang dikembangkan adalah sosialisasi, stimulasi persepsi, stimulasi sensori dan orientasi realitas. TAK sosialisai pernah diteliti dan memberi dampak pada kemampuan klien dalam bersosialisasi. TAK yang lain telah digunakan di bebrapa rumah sakit jiwa. Evaluasi dan penelitian tentang masalah TAK Berkontribusi terhadap perkembangan terapi kelompok dalam keperawatan jiwa. Peningkatan kemampuan perawat dalam melaksanakan TAK dapat diperoleh melalui perawat dalam melalui pendidikn formal atau pendidikan keperawatan dan berkelanjutan. Dihapakan perawat yang melaksanak TAK telah mengikuti pendidikan khusus.

TAK merupakan tindakan keperawatan. Oleh sebab itu, perlu dimasukkan dalam rencana tindakan keperawat yang pada masalah keperawatan tertentu. Jadi, rencana keperwatan terdiri dari tindakan keperawatan yang ditujukan pada, individu, kelompok dan keluarga klien. Semua yang dipelajari dalam TAK hendaknya digunakan sampai klien pulang ke rumah.

Kelompok adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lain, saling bergantung dan memiliki norma yang sama (stuart dan laira 2001). Anggota kelompok mungkin datang dari berbagai latar belakang yag harus ditangani sesuai dengan keadaannya, seperti agresif, ketakutan, kebencian, berkompetitif, memiliki kesamaan, memiliki ketidaksamaan, kesukaan dan ketertarikan yang sama (Yalom, 1995 dalam stuart dan laira 2001). Semua kondisi ini akan mempengaruhi dinamika

kelompok, ketika anggota kelompok memberi dan menerima umpan balik yang berarti dalam berbagai interaksi yang terjadi dalam kelompok.

Tujuan dan fungsi kelompok adalah, membantu anggotanya berhubungan dengan orang lain serta mengubah perilaku yang deskruktif dan maladaktif. Kekuatan kelompok ada pada setiap kontribusi dari setiap anggota dan pemimpin dalam mencapai tujuannya. Kelompok berfungsi sebagai tempat berbagi pengalaman dan saling membantu satu sama lain, untuk menemukan cara menyelesaikan, untuk menemukan cara menyelesaikan masalah. Kelompok merupakan laboratorium tempat mencoba dan menemukan hubungan interpersonal yang baik, serta mengembangkan perilaku yang adaptif. Anggota kelompok merasa dimiliki, diakui dan dihargai eksistensinya oleh anggota kelompok lain.

4.1.1 Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Suara (Mendengar)

TAK Stimulasi Sensori Suara.

Terapi aktivitas kelompok stimulus sensori suara ialah terapi yang bertujuan untuk merangsang panca indra seseorang khususnya di dalam panca indra atau gangguan pada halusinasi pendengaran.

Berbagai terapi keperawatan yang dikembangkan, salah satu terapi keperawatan jiwa yang terbukti efektif untuk mengatasi gejala gangguan jiwa adalah terapi aktivitas kelompok (TAK), difokuskan kepada pasien, secara individu, kelompok, keluarga maupun komunitas. Terapi Aktivitas Kelompok terdiri dari empat yaitu terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif/persepsi, terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, terapi aktivitas kelompok orientasi realita, dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Aktivitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan, didalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptive (Anna Keliat 2011).

Tujuan umum TAK stimulasi sensori adalah klien dapat berespons terhadap stimulas panca indra (sensori) yang diberikan, dan tujuan khususnya adalah:

Tujuan:

- Klien mampu mengenali musik yang ia dengar.
- Klien mampu memberi respon terhadap musik.
- Klien mampu menceritakan perasaannya setelah mendengarkan musik.

Langkah tahapan atau fase Kegiatan Terapi Aktivitas kelompok Stimulasi Sensori Suara menurut (Budi Anna keliat 2001) adalah:

a) Fase Prakelompok

Fase prakelompok adalah saat sebelum individu klien dipertemukan dalam kelompok. Hal terpenting yang harus diperhatikan ketika memulai kelompok adalah menetapkan tujuan kelompok. Tujuan kelompok merupakan perubahan setiap masing- masing anggota kelompok ditetapkan sebagai hasil terapi aktivitas kelompok.

b) Fase Awal Kelompok.

Fase ini ditandai dengan ansietas pada maing- masing anggota masuk dalam kelompok baru, dan mendapat peran yang baru. Yalom (1995) dalam Stuart dan Laria (2001) membagi fase ini menjadi menjadi tiga fase, yaitu orientasi, konflik dan kohesif.

c) Tahap Orientasi.

Tahap ini adalah memulai atau membentuk kelompok, klien dipertemukan pada satu kelompok, disebut juga sebagai fase *forming*. Pada tahap ini pemimpin akan lebih aktif dalam memberi pengarahan. Pemimpin kelompok mengorientasikan anggota pada tugas utama dan melakukan kontrak yang terdiri dari tujuan, kerahasiaan, waktu pertemuan, struktur, kejujuran, aturan komunikasi, (yang misalnya hanya satu orang yang berkomunikasi pada saat waktu pelaksanaan terapi), norma perilaku, rasa memiliki dan kohesif, antara anggota kelompok yang diupayakan terbentuk dalam fase orientasi.

d) Tahap Konflik.

Tahap konflik disebut juga tahap *storming*. Yang ditandai dengan munculnya konflik antar anggota kelompok, masing-masing memikirkan siapa yang lebih dominan dan yang akan memimpin kelompok. Ciri khas masing-masing anggota masih kental ditampilkan. Peren dependen dan independen terjadi pada tahap ini, sebagian ingin memimpin memutuskan dan sebagian ingin dipimpin yang memutuskan dan sebagian pemimpin ingin mengarahkan, atau sebaliknya, anggota ingin menjadi pemimpin kelompok.

e) Tahap Kohesif.

Setelah tahap konflik, anggota kelompok merasakan ikatan yang kuat satu dengan yang lain. Tahap ini disebut juga fase *norming* karena konflik berlalu dan anggota kelompok telah merasa menyatu. Persaan positif akan sering diungkapkan. Pada fase ini, anggota merasa bebas membuka diri tentang formasi dan lebih intim satu sama lain. Pemimpin akan tetap berupaya memberdayakan kemampuan anggota kelompok, dalam melakukan penyelesaian masalah.

f) Fase Kerja Kelompok.

Pada fase ini kelompok sudah menjadi tim. Walaupun mereka bekerja keras, tapi menyenangkan bagi pemimpin dan anggota kelompok. Kelompok merasa realistis dan stabil. Kekuatan terapan dapat tampak seperti dijelaskan oleh Yalom Vinogradov (1989) dalam Stuart dan Laria (2001) meliputi 11 (sebelas) faktor yaitu: memberi informasi, instalasi harapan, kesamaan, altruisme, koreksi pengalaman, pengembangan teknik, pengembangan teknik interaksi sosial, peniruan perilaku, belajar hubungan interpersonal, faktor eksistensi, katarsis, dan kekoefisien kelompok.

g) Fase terminasi.

Terminasi dapat sementara (temporal). Atau akhir. Terminasi sementara adalah terminasi yang dilakukan untuk mengakhiri satu sesi TAK, yaitu ketika ada sesi TAK, berikutnya yang akan dilaksanakan. Terminasi akhir adalah terminasi di sesi terakhir TAK ketika TAK tidak

dilanjutkan lagi karena tujuan terapi sudah tercapai atau karena alasan lain, misalnya anggota atau pemimpin kelompok keluar dari kelompok. Pada fase terminasi terapis (*leader*) melakukan evaluasi. Evaluasi umumnya di fokuskan pada jumlah pencapaian (perubahan perilaku) baik kelompok maupun individu. Pada setiap sesi dapat pula dikembangkan.

4.1.2 Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Menggambar.

Terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar masuknya adalah kekategori stimulus sensori psiko motorik. Dimana pada jenis kegiatan TAK stimulasi psiko motorik bertujuan untuk merangsang dari bentuk pergerakan untuk menguapkan afektif (perasaan) agar bisa lebih menimbulkan atau ke arah kecerdasan atau psiko motorik ke arah yang lebih baik lagi.

Klien dapat mengekspresikan perasaan melalui gambar, Klien dapat memberi makna gambar.

Langkah tahapan atau fase Kegiatan Terapi Aktivitas kelompok Stimulasi Sensori Suara menurut (Budi Anna keliat 2001) adalah:

1. Fase Prakelompok

Fase prakelompok adalah saat sebelum individu klien dipertemukan dalam kelompok. Hal terpenting yang harus diperhatikan ketika memulai kelompok adalah menetapkan tujuan kelompok. Tujuan kelompok merupakan perubahan setiap masing- masing anggota kelompok ditetapkan sebagai hasil terapi aktivitas kelompok.

2. Fase Awal Kelompok.

Fase ini ditandai dengan ansietas pada maing- masing anggota masuk dalam kelompok baru, dan mendapat peran yang baru. Yalom (1995) dalam Stuart dan Laria (2001) membagi fase ini menjadi menjadi tiga fase, yaitu orientasi, konflik dan kohesif.

3. Tahap Orientasi.

Tahap ini adalah memulai atau membentuk kelompok, klien dipertemukan pada satu kelompok, disebut juga sebagai fase *forming*. Pada tahap ini pemimpin akan lebih aktif dalam memberi pengarahan. Pemimpin kelompok mengorientasikan anggota pada tugas utama dan melakukan

kontrak yang terdiri dari tujuan, kerahasiaan, waktu pertemuan, struktur, kejujuran, aturan komunikasi, (yang misalnya hanya satu orang yang berkomunikasi pada saat waktu pelaksanaan terapi), norma perilaku, rasa memiliki dan kohesif, antara anggota kelompok yang diupayakan terbentuk dalam fase orientasi.

4. Tahap Konflik.

Tahap konflik disebut juga tahap *storming*. Yang ditandai dengan munculnya konflik antar anggota kelompok, masing-masing memikirkan siapa yang lebih dominan dan yang akan memimpin kelompok. Ciri khas masing-masing anggota masih kental ditampilkan. Peran dependen dan independen terjadi pada tahap ini, sebagian ingin memimpin memutuskan dan sebagian ingin pemimpin yang memutuskan dan sebagian pemimpin ingin mengarahkan, atau sebaliknya, anggota ingin menjadi pemimpin kelompok.

5. Tahap Kohesif.

Setelah tahap konflik, anggota kelompok merasakan ikatan yang kuat satu dengan yang lain. Tahap ini disebut juga fase *norming* karena konflik berlalu dan anggota kelompok telah merasa menyatu. Persaan positif akan sering diungkapkan. Pada fase ini, anggota merasa bebas membuka diri tentang formasi dan lebih intim satu sama lain. Pemimpin akan tetap berupaya memberdayakan kemampuan anggota kelompok, dalam melakukan penyelesaian masalah.

6. Fase Kerja Kelompok.

Pada fase ini kelompok sudah menjadi tim. Walaupun mereka bekerja keras, tapi menyenangkan bagi pemimpin dan anggota kelompok. Kelompok merasa realistis dan stabil. Kekuatan terapeutik dapat tampak seperti dijelaskan oleh Yalom Vinogradov (1989) dalam Stuart dan Laria (2001) meliputi 11 (sebelas) faktor yaitu: memberi informasi, instalasi harapan, kesamaan, altruisme, koreksi pengalaman, pengembangan teknik, pengembangan teknik interaksi sosial, peniruan perilaku, belajar hubungan interpersonal, faktor eksistensi, katarsis, dan kekohesifan kelompok.

7. Fase terminasi.

Terminasi dapat sementara (temporal). Atau akhir. Terminasi sementara adalah terminasi yang dilakukan untuk mengakhiri satu sesi TAK, yaitu ketika ada sesi TAK, berikutnya yang akan dilaksanakan. Terminasi akhir adalah terminasi di sesi terakhir TAK ketika TAK tidak dilanjutkan lagi karena tujuan terapi sudah tercapai atau karena alasan lain, misalnya anggota atau pemimpin kelompok keluar dari kelompok. Pada fase terminasi terapis (*leader*) melakukan evaluasi. Evaluasi umumnya difokuskan pada jumlah pencapaian (perubahan perilaku) baik kelompok maupun individu. Pada setiap sesi dapat pula dikembangkan.

4.1.3 Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Melihat (Menonton)

TAK stimulasi sensori penglihatan adalah terapi yang bertujuan untuk merangsang atau meningkatkan kepekaan seseorang agar emosinya atau mentalnya bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan stimulasi sensori penglihatan adalah masuk ke dalam kategori psiko motorik untuk bisa memperbaiki psiko motorik keberfungsian pada kecerdasan atau indra kepekaan yang ada pada penglihatannya.

Lalu, tujuan dari terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori menggambar adalah:

Klien dapat memberi respon terhadap tontonan apa yang ia lihat, tontonannya juga yang harus positif, agar lebih bermakna untuk setiap klien. Lalu klien menceritakan makna acara yang ditonton pada perasaan klien.

Tujuan:

Klien dapat memberi respon terhadap tontonan TV/ Video, klien menceritakan makna acara yang ditonton pada perasaan klien

Langkah tahapan atau fase Kegiatan Terapi Aktivitas kelompok Stimulasi Sensori Suara menurut (Budi Anna keliat 2001) adalah:

1. Fase Prkelompok

Fase prakelompok adalah saat sebelum individu klien dipertemukan dalam kelompok. Hal terpenting yang harus diperhatikan ketika memulai

kelompok adalah menetapkan tujuan kelompok. Tujuan kelompok merupakan perubahan setiap masing-masing anggota kelompok ditetapkan sebagai hasil terapi aktivitas kelompok.

2. Fase Awal Kelompok.

Fase ini ditandai dengan ansietas pada masing-masing anggota masuk dalam kelompok baru, dan mendapat peran yang baru. Yalom (1995) dalam Stuart dan Laria (2001) membagi fase ini menjadi menjadi tiga fase, yaitu orientasi, konflik dan kohesif.

3. Tahap Orientasi.

Tahap ini adalah memulai atau membentuk kelompok, klien dipertemukan pada satu kelompok, disebut juga sebagai fase *forming*. Pada tahap ini pemimpin akan lebih aktif dalam memberi pengarahan. Pemimpin kelompok mengorientasikan anggota pada tugas utama dan melakukan kontrak yang terdiri dari tujuan, kerahasiaan, waktu pertemuan, struktur, kejujuran, aturan komunikasi, (yang misalnya hanya satu orang yang berkomunikasi pada saat waktu pelaksanaan terapi), norma perilaku, rasa memiliki dan kohesif, antara anggota kelompok yang diupayakan terbentuk dalam fase orientasi.

4. Tahap Konflik.

Tahap konflik disebut juga tahap *storming*. Yang ditandai dengan munculnya konflik antar anggota kelompok, masing-masing memikirkan siapa yang lebih dominan dan yang akan memimpin kelompok. Ciri khas masing-masing anggota masih kental ditampilkan. Peren dependen dan independen terjadi pada tahap ini, sebagian ingin memimpin memutuskan dan sebagian ingin pemimpin yang memutuskan dan sebagian pemimpin ingin mengarahkan, atau sebaliknya, anggota ingin menjadi pemimpin kelompok.

5. Tahap Kohesif.

Setelah tahap konflik, anggota kelompok merasakan ikatan yang kuat satu dengan yang lain. Tahap ini disebut juga fase *norming* karena konflik berlalu dan anggota kelompok telah merasa menyatu. Persaan positif akan sering diungkapkan. Pada fase ini, anggota merasa bebas membuka diri

tentang formasi dan lebih intim satu sama lain. Pemimpin akan tetap berupaya memberdayakan kemampuan anggota kelompok, dalam melakukan penyelesaian masalah.

6. Fase Kerja Kelompok.

Pada fase ini kelompok sudah menjadi tim. Walaupun mereka bekerja keras, tapi menyenangkan bagi pemimpin dan anggota kelompok. Kelompok merasa realistis dan stabil. Kekuatan terapeutik dapat tampak seperti dijelaskan oleh Yalom dan Vinogradov (1989) dalam Stuart dan Laria (2001) meliputi 11 (sebelas) faktor yaitu: memberi informasi, instalasi harapan, kesamaan, altruisme, koreksi pengalaman, pengembangan teknik, pengembangan teknik interaksi sosial, peniruan perilaku, belajar hubungan interpersonal, faktor eksistensi, katarsis, dan keefisienan kelompok.

7. Fase terminasi.

Terminasi dapat sementara (temporal). Atau akhir. Terminasi sementara adalah terminasi yang dilakukan untuk mengakhiri satu sesi TAK, yaitu ketika ada sesi TAK, berikutnya yang akan dilaksanakan. Terminasi akhir adalah terminasi di sesi terakhir TAK ketika TAK tidak dilanjutkan lagi karena tujuan terapi sudah tercapai atau karena alasan lain, misalnya anggota atau pemimpin kelompok keluar dari kelompok. Pada fase terminasi terapis (*leader*) melakukan evaluasi. Evaluasi umumnya difokuskan pada jumlah pencapaian (perubahan perilaku) baik kelompok maupun individu. Pada setiap sesi dapat pula dikembangkan.

Kerangka Hasil Penelitian.

1.	Observasi Lapangan
2.	Wawancara Informan 1
3.	Wawancara Informan 2
4.	Dokumentasi

4.1.4 Observasi lapangan.

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis, atau pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis. Untuk dapat mendekati fenomena sosial, seorang observer atau pengamat perlu memiliki kedekatan akses dengan setting dan subjek penelitian. Melakukan teknik observasi harus memperhatikan prinsip etis yaitu, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan (*respect for human dignity*), privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*), keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*), memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Metode observasi, apabila diposisikan sebagai satu bagian spectrum metodologis yang mencakup teknik dan strategi pengumpulan data secara proporsional, maka akan mencapai tingkat keandalan (*reliabilitas*) yang tinggi, sehingga menjadi landasan fundamental bagi semua metode yang ada, untuk menemukan kebijakan-kebijakan strategis pembangunan.

Disini peneliti melakukan observasi lapangan dengan cara melihat, menyaksikan, mendengar dan sedikit memahami apa yang dilakukan pasien selama melakukan terapi kelompok. Dengan dibantu dengan pendamping pelaksana atau petugas pelaksana, peneliti mampu setidaknya sedikit pemahaman tentang apa itu terapi kelompok. Mulai dari Langkah atau step pelaksanaan terapi, alur kegiatan pelaksanaan terapi hingga sedikit informasi tentang pasien yang sudah mandiri dan tidak perlu melakukan terapi lagi.

4.1.5 Wawancara Dengan Informan 1.

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

Pada tahap ini peneliti melakukan sesi wawancara dengan informan 1, Dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai data pasien mulai dari usia, umur, jenis kelamin dan diagnose penyakit yang dialami oleh pasien. Namun peneliti hanya bisa mendapatkan sedikit informasi atau setiap data informasi tentang pasien disamarkan, karna demi kode etik dan privasi mengenai data diri pasien.

4.1.6 Wawancara Dengan Informan 2.

Pada tahap ini peneliti setidaknya mendapatkan banyak informasi lebih mengenai informasi tentang pelaksanaan terapi kelompok. Mulai dari alur atau tahapan kegiatan pelaksanaan terapi, tujuan terapi, hingga pelaksanaan terapi dan tahap awal hingga akhir dari setiap sesi pelaksanaan terapi. Mulai dari tahap awal hingga tahap terminasi. Dan berikut adalah sedikit tentang informasi mengenai hasil wawancara dengan informan 2 atau petugas pelaksana terapi.

a. Tujuan terapi kelompok.

Tujuan TAK adalah Merangsang respon pasien atau dijiwa biasanya emosi mulai dari gerakan atau kegiatan- kegiatan lainnya dan inti tujuannya merangsang respon pasien atau respon seseorang kearah yang lebih baik. Dan inti tujuannya lagi adalah mengembalikan fungsi- fungsi emosi pasien

b. Yang terlibat dalam kegiatan terapi tak siapa saja ?

Perawat, peksos dan psikolog

c. Alur penerimaan klien terapi kelompok dan persyaratan klien yang ingi mengikuti terapi kelompok.

d. Yang dilakukan fasilitator selama masa orientasi terapi kelompok.

e. Tahap selanjutnya ialah (ini adalah selama yang dilakukan atau proses kegiatan terapi kelompok selama berlangsung) yaitu tahap konflik.

f. Tahap selanjutnya ialah (ini adalah selama yang dilakukan atau proses kegiatan terapi kelompok selama berlangsung) bagaimana seorang terapi menyatukan klien terapi.

g. Proses evaluasi dan dokumentasi pada setiap pelaksanaan terapi seperti apa saja.

h. Alur terminasi pada setiap pelaksanaan terapi kelompok seperti apa saja.

i. Lalu yang terakhir, bagaimana ciri atau kondisi pasien yang sudah mandiri.

4.1.7 Dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi berisi panduan untuk mengumpulkan data dari dokumen atau bahan tertulis yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Pedoman studi dokumentasi dapat berisi petunjuk tentang jenis dokumen yang relevan, strategi pengumpulan data, dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis data dokumentasi (Merriam, 2009). (d) Rencana studi kasus berisi rencana dan strategi yang akan digunakan dalam melaksanakan studi kasus.

Pada tahap ini peneliti melakukan sesi dokumentasi yang diisi dengan sesi foto, tanya jawab, hingga penjabaran dari informan mengenai pelaksanaan terapi kelompok.